

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya kualitas manusia Indonesia tercermin pada tujuan pendidikan nasional yaitu manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Perubahan kurikulum di dunia pendidikan Indonesia pun dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Namun terdapat satu perubahan penting dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini yaitu pendidikan karakter. Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa di semua satuan pendidikan (Puskur, 2010).

Beberapa kenyataan berkenaan dengan rendahnya karakter pada peserta didik diperoleh berdasarkan hasil kajian Hidayat (2012) di kabupaten Garut yang telah divalidasi dengan data yang dimiliki oleh kepala seksi kesiswaan dan kelembagaan Dinas Pendidikan Kabupaten Garut, diantaranya adalah rendahnya tingkat kejujuran siswa, menurunnya etika dalam berbahasa dan bersopan santun serta meningkatnya kenakalan remaja. Permasalahan tersebut merupakan sebagian dari beberapa permasalahan yang ditemukan tetapi cukup memberikan informasi tentang rendahnya karakter peserta didik dan meningkatkan kekhawatiran terhadap perkembangan karakter, watak serta akhlaq peserta didik.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Asmani, 2012). Elmubarok (2009) menambahkan bila orang-orang yang dikenal cerdas dan berpengetahuan tidak menunjukkan karakter terpuji, maka tidak diragukan lagi bahwa dunia akan menjadi semakin buruk.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam dengan sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Mulyasa, 2010). Rustaman (2007) pun menambahkan bahwa dari serangkaian proses tersebut terkandung sejumlah nilai dan sikap. Selain itu Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) menyebutkan bahwa penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Diharapkan melalui penanaman nilai dan sikap pada pembelajaran IPA akan menciptakan peserta didik yang berkarakter.

Sejalan dengan tujuan pendidikan, salah satu penjabaran Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang terlampir pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006, siswa dituntut dapat menerapkan hidup bersih, sehat, bugur, aman dan memanfaatkan waktu luang. SKL akan tercapai bila standar isi telah dilaksanakan. Oleh karena itu sebagaimana pernyataan Rustaman (2003) bahwa

biologi merupakan cabang ilmu tentang makhluk hidup, lingkungannya dan kelangsungan hidup makhluk hidup maka melalui standar isi pada mata pelajaran biologi dapat menciptakan manusia yang berkarakter seperti yang disebutkan pada SKL.

Napu (2008) menjelaskan bahwa telah terjadi penyimpangan makna kesehatan di kalangan masyarakat. Masyarakat memandang bahwa kesehatan erat kaitannya dengan sakit. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan masyarakat yang menginginkan kesehatan dengan minum obat meskipun keadaannya sedang sehat. Rendahnya pelayanan kesehatan yang bersifat preventif dan promotif serta didukung penanganan masalah yang sebagian besar tertuju pada orang sakit mengakibatkan pelayanan kesehatan berpusat pada menyetatkan orang sakit bukan mempertahankan orang sehat tetap sehat dan lebih produktif. Notoatmodjo (2003) menambahkan bahwa perilaku kesehatan diturunkan kepada keturunannya. Orang tua yang sehat dan gizinya baik akan mewariskan kesehatan yang baik pula kepada anaknya. Rendahnya kesehatan orang tua bukan hanya disebabkan oleh faktor sosial ekonominya saja, tetapi sering juga disebabkan karena orang tua tidak mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatannya atau tidak tahu makanan yang bergizi yang harus dimakan. Ernawati (Jaringan Informasi Pangan dan Gizi, 2010) berpendapat bahwa remaja putri sebaiknya diberikan pendidikan gizi sejak dini di sekolah, mengingat remaja putri adalah calon ibu yang akan melahirkan anak-anak sebagai penerus bangsa. Salah satu upaya untuk menyetatkan masyarakat dan memasyarakatkan kesehatan adalah menanamkan dan meningkatkan karakter peduli kesehatan siswa melalui pembelajaran di sekolah.

Karakter peduli kesehatan siswa dapat ditanamkan dan ditingkatkan melalui penanaman nilai-nilai peduli kesehatan selama pembelajaran. Untuk mengetahui apakah karakter peduli kesehatan siswa mengalami peningkatan atau tidak, maka dibutuhkan alat untuk menilai karakter peduli kesehatan siswa selama pembelajaran sehingga karakter peduli kesehatan yang telah dimiliki siswa bukan sekedar efek samping dari pembelajaran yang tidak bisa dikembangkan. Asmani (2011) menegaskan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*), sehingga karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Koesoema (2007) bahwa karakter berkaitan dengan perilaku dan tindakan, bukan sekedar pemahaman teoritis atas nilai-nilai. Oleh karena itu sistem penilaiannya pun tidak terbatas pada tes yang mengukur pengetahuan siswa tentang kesehatan melainkan dibutuhkan pengembangan penilaian karakter yang dapat menunjukkan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).

Karakter peduli kesehatan sistem pencernaan siswa berkaitan dengan makanan yang dikonsumsi siswa dan gaya hidup yang dimiliki siswa. Oleh karena itu diperlukan asesmen yang dapat mencerminkan perilaku pola makan yang benar serta gaya hidup siswa, sehingga dapat mencerminkan kebiasaan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan pencernaan siswa.

Berdasarkan penelitian Lestari (Jaringan Informasi Pangan dan Gizi, 2010) tentang korelasi infeksi kecacingan dengan prestasi belajar menunjukkan bahwa sebanyak 50,86% anak positif terkena infeksi kecacingan dan memiliki korelasi positif dengan prestasi belajarnya. Di samping itu terdapat penelitian yang

dilakukan Hermina (Jaringan Informasi Pangan dan Gizi, 2010a) tentang korelasi antara kandungan kalori makanan ketika sarapan dengan pengetahuan gizinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 41,5% siswa sarapan dengan kandungan rendah kalori dan berkorelasi dengan pengetahuan gizinya. Adapula penelitian yang dilakukan Fadhilah (Jaringan Informasi Pangan dan Gizi, 2010b) terhadap remaja putri usia 10-13 tahun di Jakarta Pusat menunjukkan sebesar 12.8% subyek mengalami kelebihan berat badan, 4.3% subyek mengalami obesitas dan lebih dari separuh subyek (58.3%) mempunyai kelebihan lemak tubuh. Lebih dari separuh subyek memilih makanan berat sebagai makanan selingan selama mereka sekolah. Dalam studi yang dilakukan pada tahun 2003 dengan melibatkan 4.747 siswa SMP Kota Yogyakarta dan 4.602 siswa SMP di Kabupaten Bantul ditemukan bahwa 7.8% remaja di Kota Yogyakarta dan 2% remaja di Kabupaten Bantul mengalami obesitas. Hal tersebut menggambarkan bahwa siswa belum mencerminkan karakter peduli kesehatan.

Berdasarkan studi pendahuluan di salah satu SMP di Cimahi seluruh siswa mengatakan bahwa guru biologi telah menanamkan nilai-nilai peduli kesehatan selama pembelajaran. Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa guru telah menanamkan nilai peduli kesehatan kepada siswa namun belum bisa menilai karakter peduli kesehatan siswa karena belum tersedianya asesmen karakter peduli kesehatan. Sampai saat ini guru hanya dapat melihat secara kasat mata bahwa siswa telah memiliki karakter seperti jujur, bekerjasama, peduli lingkungan, peduli kesehatan dan lain-lain melalui obsevasi langsung tanpa adanya indikator dan rubrik yang jelas.

Studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa penilaian karakter sering dipandang rumit banyak guru yang belum mengetahui cara penyusunan dan pengembangannya. Oleh karena itu guru memerlukan perangkat asesmen yang praktis, mudah digunakan tapi bermakna, dapat memberi umpan balik yang baik kepada siswa, sehingga perlu dilakukan penelitian ini dalam mengembangkan dan menerapkan asesmen untuk menilai karakter peduli kesehatan siswa pada materi sistem pencernaan, sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana karakter peduli kesehatan siswa serta dapat dijadikan upaya preventif dari guru dalam mencegah penyebarluasan penyakit dan kekurangan maupun kelebihan gizi siswa, jangan sampai kita mengetahui karakter peduli kesehatan seseorang setelah dia mengidap penyakit.

B. Rumusan masalah dan pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah pengembangan asesmen untuk menilai karakter peduli kesehatan siswa SMP pada materi sistem pencernaan?”.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas maka dapat dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan perangkat penilaian karakter peduli kesehatan siswa SMP pada materi sistem pencernaan?
2. Bagaimanakah penerapan perangkat penilaian karakter peduli kesehatan siswa SMP pada materi sistem pencernaan?
3. Kelebihan dan kelemahan apa sajakah yang dimiliki oleh perangkat penilaian yang telah dikembangkan?

4. Kendala apa yang dihadapi dalam penerapan asesmen untuk menilai karakter peduli kesehatan siswa SMP pada materi sistem pencernaan?
5. Bagaimana tanggapan guru dan siswa tentang penerapan asesmen untuk menilai karakter peduli kesehatan siswa SMP pada materi sistem pencernaan?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan lingkup yang diteliti tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan batasan masalah sebagai berikut:

1. Karakter yang dinilai mengenai aktifitas atau kegiatan seseorang baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan menurut Notoatmodjo (2010)
2. Konsep sistem pencernaan dibatasi pada topik gangguan sistem pencernaan.
3. Asesmen untuk menilai karakter yang digunakan merupakan asesmen alternatif yaitu penilaian catatan harian (*Food Records*) merujuk pada Shils (1994), Moore (1997), Supariasa (2002), Wrieden (2003), dan Gibney (2005) yang dimodifikasi dengan tambahan kuesioner.
4. Pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menciptakan suatu model atau perangkat asesmen untuk menilai karakter peduli kesehatan siswa SMP pada materi sistem pencernaan. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menghasilkan perangkat penilaian dan mendeskripsikan penerapan asesmen untuk menilai karakter peduli kesehatan siswa SMP pada materi sistem pencernaan.
2. Memberikan umpan balik dan motivasi kepada siswa dalam pencapaian karakter peduli kesehatan sistem pencernaan siswa.
3. Menggali tanggapan guru dan siswa tentang kelebihan dan kekurangan serta kendala dalam penerapan asesmen untuk menilai karakter peduli kesehatan siswa SMP melalui pembelajaran pada materi sistem pencernaan.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Digunakan dalam menilai peduli kesehatan sistem pencernaan siswa SMP pada materi sistem pencernaan.
2. Dijadikan acuan dalam mengembangkan asesmen untuk menilai karakter peduli kesehatan siswa SMP pada konsep lainnya di mata pelajaran biologi.
3. Dijadikan acuan dalam mengembangkan asesmen untuk menilai karakter lainnya yang muncul dalam pembelajaran biologi.
4. Memberikan informasi tentang bagaimana penerapan asesmen untuk menilai karakter peduli kesehatan beserta kelebihan dan kendalanya sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan ketika akan melakukan penelitian yang terkait dengan penelitian asesmen untuk menilai karakter peduli kesehatan.